

Pemikiran Al-Kindi: Dalam Sebuah Kajian Filsafat

Umar^{1*}, Indo Santalia²

^{1,2} Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar
Email: umarppuw2@gmail.com^{1*}, Indosantalia@uin-alauddinac.id²

Abstrak

Filsafat merupakan sebuah cabang ilmu yang melatih seseorang untuk berfikir lebih konkret dan sistematis. Filsafat menjadi sebuah ilmu yang sangat perlu untuk pelajari oleh setiap manusia agar mereka mampu berpikir. Dalam sebuah filsafat banyak tokoh-tokoh yang saling mengemukakan ide dalam mencari sebuah kebenaran. Al-Kindi merupakan seorang tokoh filsafat yang berasal dari kalangan muslim yang banyak mengemukakan ide-ide dalam ilmu filsafat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Al-Kindi: dalam sebuah kajian filsafat. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode kajian pustaka. Teknik pengumpulan data berasal dari penelusuran berbagai literature yang berasal dari artikel, buku, makalah, dan penelitian relevan lainnya. Teknik analisis data yakni mengumpulkan data, menganalisis dan menarik sebuah kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan Al-Kindi merupakan seseorang filsuf muslim yang ahli dalam filsafat yang memiliki pemikiran-pemikiran dalam cemerlang dalam mencari suatu kebenaran dalam filsafat terutama dalam filsafat Islam. Selain itu, pemikiran-pemikiran Al-Kindi berperan penting dalam filsafat jiwa, Kehendak Tuhan, Etika dan moral.

Kata Kunci: Filsafat, Pemikiran Al-Kindi, Kebenaran

Abstract

Philosophy is a branch of science that trains a person to think more concretely and systematically. Philosophy is a science that is very necessary to be studied by every human being so that they are able to think. In a philosophy there are many figures who express ideas to each other in search of a truth. Al-Kindi is a philosophical figure who comes from among Muslims who put forward a lot of ideas in philosophy. This study aims to analyze Al-Kindi's thoughts: in a philosophical study. This research is a type of qualitative research with a literature review method. The collection technique is derived from searching various literatures from articles, books, papers, and other relevant research. Data analysis techniques are collecting data, analyzing and drawing a conclusion. The results of the study show that Al-Kindi is a Muslim philosopher who is an expert in philosophy who has brilliant thoughts in finding a truth in philosophy, especially in Islamic philosophy. In addition, Al-Kindi's thoughts play an important role in the philosophy of the soul, God's Will, Ethics and morals.

Keywords: Philosophy, Al-Kindi Thought, Truth

PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan terutama Manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah swt yang memiliki akal dan perasaan. Akal merupakan suatu anugerah terbesar dari Allah swt yang digunakan oleh manusia untuk mencari pengetahuan (Salam & Huzain, 2020). Pada saat sekarang ini manusia mencari pengetahuan berbagai macam cara salah satu dengan berfilsafat (Santosa *et al.*, 2020). Filsafat menjadi cabang ilmu yang banyak dipelajari oleh kalangan ilmuwan barat dan Muslim. Selain itu filsafat disebut juga *the mother of science* (Idris, 2012). Dalam kalangan muslim filsafat digunakan untuk membela iman khususnya para cendekiawan (Pattimahu, 2017).

Filsafat adalah ilmu untuk mencari hakikat sesuatu (Salam, 2020) Selajutnya, dalam perkembangannya filsafat sangat membantu dalam memahami dalil-dalil Al-Quran dan Hadist dikalangan umat Islam (Harahap & Salminawati, 2022). Filsafat Islam dan Yunani memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Dalam filsafat Islam memadukan Filsafat, akal, wahyu, akidah, dan hikmah (Zulkarnaini, 2018). Tak hanya itu, filsafat Islam juga digunakan untuk mencari kebenaran sesuatu tentang eksistensi Tuhan. Pada dasarnya filsafat Islam umumnya bertujuan untuk memaduka antara agama dengan filsafat (Nuraini, 2016).

Filsafat Islam menampilkan tokoh-tokoh yang ahli dalam bidang filsafat untuk menjelaskan fenomena yang berkaitan dengan Islam. Tokoh-tokoh Islam memiliki pengaruh yang besar tidak hanya di dunia Islam maupun bangsa Barat (Madani, 2015). Al-Kindi merupakan tokoh Islam yang ahli dalam bidang filsafat. Al-Kindi memadukan antara agama dan filsafat (Hamdan, 2019; Mursidin, 2020). Tak hanya itu, Al-Kindi juga mempelajari filsafat Yunani. Filsafat Yunani menjadi filsafat yang pertama kali berkembang di dunia ini. Filsafat Yunani banyak dianut oleh tokoh terkenal di dunia seperti Thales, Plato, Aristoteles, Anaximandros dan lainnya. Akan tetapi, Al-Kindi mempelajari filsafat yang berasal dari Plato. Ajaran filsafat Al-Kindi ini banyak di aplikasi dalam filsafat jiwa (Kamarudin, 2014). Oleh karena itu, filsafat (sains) memiliki hubungan dengan erat dengan ilmu agama Islam (Ferry *et al.*, 2020; Santosa, *et al.*, 2020).

Penelitian oleh (Aravik & Amri, 2019) menyatakan bahwa Al-Kindi ilmuwan yang telah membawa masuk kedalam agama Islam. Ajaran Filsafat Al-Kindi berkaitan dengan hubungan filsafat dan agama, filsafat jiwa, akal, ruh dan Konsep Akal Menurut (Pattimahu, 2017) berkembangnya filsafat dalam Islam karena adanya interaksi antara filsuf Islam dengan non Islam. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Al-Kindi: dalam sebuah kajian Filsafat.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode kajian pustaka (*Library research*). Teknik pengumpulan data berasal dari penelusuran berbagai literatur ilmiah yang berasal dari artikel, buku, makalah, dan penelitian relevan lainnya. Teknik analisis data yakni mengumpulkan data, menganalisis dan menarik sebuah kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Al-Kindi

Nama lengkap filosof muslim, keturunan Arab (Yaman) peletak pertama filsafat Islam ini : Abu Yusuf Yakub ibn al-Shabbah ibn Imran ibn Muhammad ibn al-Asy'as ibn Qais Al-Kindi. (Banu Kindah adalah salah satu suku Arab besar pada masa pra Islam). Ia populer dengan sebutan Al-Kindi, di Barat terkenal dengan Al-Kindus. Ia lahir di Kufah sekitar 185 H (801 M) dari keluarga kaya dan terhormat. Kakek buyutnya, Al-Asy'as ibn Qais adalah salah seorang sahabat Nabi yang gugur bersama Sa'ad ibn Abi Waqqas dalam peperangan antara kaum muslimin dengan Persia di Irak. Sedangkan ayahnya Ishaq ibn al-Shabbah adalah gubernur Kufah pada masa pemerintahan Al-Mahdi (775-785 M) dan Al-Rasyid (786-809 M). Ayahnya wafat ketika ia masih kanak-kanak, namun ia tetap memperoleh kesempatan untuk menuntut ilmu dengan baik di Bashrah dan Baghdad di mana dia dapat bergaul dengan ahli pikir terkenal (Hasyimiyah Nasution, 1999).

Al-Kindi hidup selama masa pemerintahan Daulah Abbasiyah, yaitu : Al-Amin (809-813), Al-Makmun (813-833), Al-Mu'tashim (833-842), Al-Wathiq (842-847) dan Al-Mutakkil (847-861), dimana pada masa-masa itu adalah satu masa kehidupan politik dan disiplin intelektual sedang mencapai puncak kejayaannya serta kekhalifahan Abbasiyah berada pada puncak kekuatan militer dan politik (Dasoeki, 1993). Menurut Al-Kindi filsafat adalah pengetahuan yang benar. Sedang agama menerangkan tentang apa yang benar. Jelas ada perbedaan antara filsafat dan agama. Keduanya bertujuan untuk menerangkan apa yang benar dan yang baik. Agama disamping menerangkan wahyu juga mempergunakan akal, dan filsafat mempergunakan akal. Wahyu tidak bertentangan dengan filsafat, hanya argumentasi yang dikemukakan wahyu lebih meyakinkan daripada argumen filsafat (Mustafa, 1997).

B. Pemikiran Al-Kindi dalam Filsafat

1. Filsafat Jiwa

Menurut Al-Kindi jiwa tidak tersusun, substansinya adalah ruh yang berasal dari substansi Tuhan. Dalam hal jiwa, al-Kindi lebih dekat dengan pandangan Plotin yang mengatakan bahwa hubungan antara jiwa dan badan bercorak aksidental (*al-'aradh*). Al-Kindi berbeda dari Aristoteles yang berpendapat bahwa jiwa adalah form dari badan. Al-Kindi membagi daya jiwa menjadi tiga: daya bernaafsu (*appetitive*), daya pamarah (*irascible*), dan daya berpikir (*cognitive*). Sebagaimana Plato, ia membandingkan kekuatan jiwa dengan mengibaratkan daya berpikir sebagai sains karena dan dua kekuatan lain (pamarah dan nafsu) sebagai dua ekor kuda yang menarik karena tersebut. Jika akal budi dapat berkembang dengan baik, maka dua daya jiwa lainnya

dapat dikendalikan dengan baik pula (Nasution, 2002).

2. Alam adaah Temporal

Pandangan filsafat fisiknya menyebutkan “bahwa ala mini ada illatnya (sebab) yang jauh, yang menjadika, yaitu Allah yang mengaturnya dan menciptakan sebagiannya sebagai illat (sebab) bagi lainnya”, Alam itu tidak mempunyai asal, kemudian menjadi ada, karena diciptakan, maka alam itu mustahil qaddimnya. Didalam ala mini terdapat bermacam-macam gerak.

3. Kehendak Tuhan

Tuhan menurut Al-Kindi adalah pencipta alam, bukan penggerak pertama. Tuhan itu Esa, azali, unik. Ia tidak tersusun dari materi dan bentuk, tidak bertubuh dan bergerak. Ia hanyalah keesaan belaka, selain tuhan semuanya mengandung arti banyak. Sebagaimana telah diketahui, Al-Kindi banyak mempelajari filsafat Yunani, maka dalam pemikirannya banyak kelihatan unsur-unsur filsafat Yunani itu. Al-Kindi banyak mendapat pengaruh filsafat Yunani, maka sebagian penulis berpendapat bahwa Al-Kindi mengambil alih seluruh filsafat Yunani. Tetapi bila pemikirannya dipelajari dengan seksama, tampak bahwa pada mulanya Al-Kindi mendapat pengaruh pemikiran filsafat Yunani, tetapi akhirnya ia mempunyai kepribadian sendiri.

Pemikiran filsafat yang ditekuni, akhirnya Al-Kindi berkesimpulan bahwa filsafat ketuhananlah yang mendapat derajat atau kedudukan yang paling tinggi dibandingkan dengan lainnya. Ia memandang pembahasan mengenai Tuhan adalah sebagai bagian filsafat yang paling tinggi kedudukannya. Selain itu, banyak pengamat mengatakan, bahwa yang mempengaruhi pemikiran Al-Kindi bukan hanya filsafat Yunani, akan tetapi juga aliran Mu'tazilah yang sangat berpegang teguh terhadap Al-Qur'an dan kekuatan akal, terutama didalam mengemukakan pendapatnya yang berhubungan dengan masalah Ketuhanan.

4. Konsep Etika

Dalam hal ini etika Al-Kindi berhubungan erat dengan definisi mengenai filsafat atau cita filsafat. Filsafat adalah upaya meneladani perbuatan-perbuatan Tuhan sejauh dapat dijangkau oleh kemampuan manusia. Yang dimaksud dengan definisi ini ialah agar manusia memiliki keutamaan yang sempurna, juga diberi definisi yaitu sebagai latihan untuk mati. Yang dimaksud ialah mematikan hawa nafsu, dengan jalan mematikan hawa nafsu itu untuk memperoleh keutamaan. Kenikmatan hidup lahiriah adalah keburukan. Bekerja untuk memperoleh kenikmatan lahiriah berarti meninggalkan penggunaan akal.

5. Moral

Menurut Al-Kindi, filsafat harus memperdalam pengetahuan manusia tentang diri dan bahwa seorang filosof wajib menempuh hidup susila. Kebijakan tidak dicari untuk diri sendiri (Aristoteles), melainkan untuk hidup bahagia. Al-Kindi mengecam para ulama yang memperdagangkan agama untuk memperkaya diri dan para filosof yang memperlihatkan jiwa kebinatangan untuk mempertahankan kedudukannya dalam negara. Ia merasa diri korban kelaliman negara seperti Socrates (Hamdi, 2004). Dalam kesesakan jiwa filsafat menghiburnya dan mengarahkannya untuk melatih keberanian dan hikmah dalam keseimbangan sebagai keutamaan pribadi, tetapi pula keadilan untuk meningkatkan tata negara. Sebagai filsuf, Al-Kindi prihatin kalau-kalau syari'at kurang menjamin perkembangan kepribadian secara wajar. Karena itu dalam akhlak atau moral dia mengutamakan kaedah Socrates.

C. Studi Kritis Terhadap Pemikiran Filsafat Al-Kindi

Sejarah filsafat yang berkembang di dunia Islam tidak bisa dilepaskan dari perkembangan aliran kalam di tengah-tengah kaum muslimin, terutama pada masa ke khilafahan Abbasiyah. Al-Kindi merupakan filosof muslim yang hidup pada zaman khalifah Al-Ma'mun dan Al-Mu'tasim, dimana pemikiran Mu'tazilah berkembang secara pesat waktu itu. Sehingga amat wajar jika pemikiran Al-Kindi merupakan kelanjutan dari cara berfikir dari rumusan logika yang merupakan pengaruh filsafat Yunani dalam metode berfikir. Namun Al-Kindi telah memfokuskan kajiannya lebih mengarah pada filsafat daripada sekedar masalah teologis sebagaimana gagasan para ulama mutakallimin. Oleh karena itu ia disebut sebagai filosof pertama di dunia Islam yang membuka jalan atas derasnya pengaruh-pengaruh filsafat Yunani memasuki pemikiran para pemikir muslim kala itu. Namun pada bagian ini penulis hanya membatasi kajian mengenai pemikiran Al-Kindi seputar

masalah ketuhanan, disebabkan topik yang menjadi titik tekan adalah menyangkut masalah pemikiran Islam (Ilmi, 2012).

Mencermati pemikiran Al-Kindi mengenai keberadaan Tuhan maka kesimpulannya tidak jauh beda dari apa yang digagas oleh ulama mutakallimin. Ia masih membuktikan keberadaan Tuhan melalui metode pengamatan yang bersifat inderawi yaitu dengan baharunya alam dan keteraturannya. Namun pada argumentasi mengenai keanekaragaman alam untuk membuktikan keberadaan Tuhan sangat nampak pemanfaatan logika mantiknya. Misalnya dengan proposisi bahwa : Sang khalik adalah zat yang tidak sama dengan makhluknya, sedangkan alam semesta yang sifatnya beraneka ragam adalah makhluk. Dengan demikian Tuhan tidak mungkin beraneka ragam sebagaimana makhluknya. Berdasarkan logika mantik tersebut Al-Kindi menyusun argumentasinya bahwa keanekaragaman mesti selalu ada bersama keseragaman, dan itu tidak mungkin terjadi karena kebetulan namun karena sebab lain. Sebab lain itulah yang ia maksud adalah Tuhan.

Sesungguhnya akal pikiran manusia hanya bisa berfungsi melalui metode pengamatan terhadap fakta-fakta yang terindra ataupun melalui informasi akurat yang menjamin kepastiannya. Pada hal-hal yang tidak dapat di amati secara inderawi maupun tidak ada informasi pasti yang membicakannya maka hal yang demikian merupakan diluar jangkauan akal. Apa yang di gagas tentang keberadaan Tuhan oleh al-Kindi dengan bukti baharunya alam memang merupakan hal yang dapat dijangkau oleh setiap manusia. Sebagaimana argumentasi orang-orang arab bahwa tidak akan ada kotoran unta jika tidak ada untanya.

SIMPULAN

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa Al-Kindi merupakan seseorang filsuf muslim yang ahli dalam filsafat yang memiliki pemikiran-pemikiran dalam cemerlang dalam mencari suatu kebenaran dalam filsafat terutama dalam filsafat Islam. Selain itu, pemikiran-pemikiran Al-Kindi berperan penting dalam filsafat jiwa, Kehendak Tuhan, Etika dan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Muhammad Iqbal Salam^{1*}, M. H. (2020). Al-Nafs dalam Filsafat Islam: Kajian Kritis terhadap Pemikiran tentang Jiwa. *DIRASAT ISLAMIAH: JURNAL KAJIAN KEISLAMAN*, 1(1), 34–46.
- Aravik, H., & Amri, H. (2019). Menguak Hal-Hal Penting Dalam Pemikiran Filsafat al-Kindi. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 6(2), 191–206. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i2.11228>
- Ferry, D., Santosa, T., & Kamil, D. (2020). Pengetahuan Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kerinci Tentang Teori Asal Usul Manusia. *BIOEDUCA: Journal of Biology Education*, 1(1), 11. <https://doi.org/10.21580/bioeduca.v1i1.4945>
- Hamdan, U. (2019). Paradigma Penyatuan Filsafat Dan Agama Perspektif Al-Kindi. *Ta'allam Allughoh - Jurnal Pendidikan Dan Kajian Bahasa Arab*, 1(1). <https://jurnal.stimsurakarta.ac.id/index.php/taallam-allughoh/article/view/43>
- Hamdi, A. Z. (123 C.E.). *Tujuh Filsafat Muslim Pembuka Pintu Gerbang Filsafat Barat Moderen*. Pustaka Pesantren,.
- Harahap, K. (2022). Sumber-Sumber Filsafat Islam Urgensi Filsafat Islam Serta Tokoh-Tokoh Filsafat Islam. *Journal Of Social Research*, 1(4), 277–284.
- Hasyimasyah Nasution. (1999). *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Idris, M. (2012). Hegemoni Filsafat Yunani Dalam Pemikiran Pendidikan Islam. *Dinamika Ilmu*, 12(2), 1–14.
- Ilmi, T. K. K. N. (2012). *Buku Induk Terlengkap Agama Islam*. Jakarta: Citra Risalah.
- Kamaruddin. (2014). Pemikiran Islam Tentang Jiwa Dalam Filsafat Islam. *Analysis of Micro-Earthquakes in the San Gabriel Mountains Foothills Region and the Greater Pomona Area As Recorded By a Temporary Seismic Deployment*, 1(hal 140), 43. <http://www.springer.com/series/15440%0Apapers://ae99785b-2213-416d-aa7e-3a12880cc9b9/Paper/p18311>
- Madani, A. (2015). PEMIKIRAN FILSAFAT AL-KINDI. *Pemikiran Filsafat Al-Kindi*, 1(1), 106–117.
- Mustafa. (1997). *Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Nasution, H. (2002). *Teologi Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nuraini. (2016). Pengintegrasikan Agama, Filsafat, Dan Sains. *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 111–138.
- Pattimahu, M. A. (2017). Filosof Islam Pertama (Al-Kindi). *Konfrontasi: Jurnal Kultural, Ekonomi Dan Perubahan Sosial*, 4(1), 1–9.
- Salam, A. M. I. (2020). Lanskap Corak Filsafat Islam. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 20(01), 73–79. <https://doi.org/10.32939/islamika.v20i01.567>

- Santosa, T. A., Sastria, E., & Ferry, D. (2020). Keruntuhan Teori Flat Earth Menurut Filsafat Islam dan Al-Quran. *Aksiologi : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v1i1.4>
- Santosa, T. A., Ferry, D., & Witro, D. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Asal Usul Manusia. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 3(2), 31–36. <https://doi.org/10.30743/best.v3i2.2803>
- Thawil Akhyar Dasoeki. (1993). *Sebuah Komplikasi Filsafat Islam*. Toha Putra.
- Zulkarnaini. (2018). FILSAFAT ISLAM (Kajian Filosof Klasik). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak (JIPA)*, 3(4), 57–75.